

# Opini Publik Tentang Penggunaan Teknologi Video Asisten Wasit Sebagai Solusi Kompetisi Liga 1 Sepak Bola Indonesia

<sup>1</sup> Vanny Adriani, <sup>2</sup> Deddy Irwandy

<sup>1,2</sup> Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR  
Email: <sup>1</sup>vanny.a@lspr.edu\*; <sup>2</sup>deddy.i@lspr.edu  
\* corresponding author

---

## ARTICLE INFO

## ABSTRACT

*The use of video assistant referees (VAR) is one solution to football problems in Indonesia. Indonesian football has a problem for years, namely the problem of trust in referees due to many referee bribery scandals and others. Based on this problem, this research focuses on public opinion toward VAR technology use in football. The research methodology is descriptive research, and this research is directed to make careful and detailed observations of the observed phenomena. This descriptive study aims to highlight current issues or problems through a data collection process that allows the researcher to describe the situation more fully than is possible without using this method. Researchers also seek to see phenomena related to technology involvement in sports activities from the players, organizers, spectators, and other stakeholders. The research results found that Public Opinion is formed into three types, for the first type who has a very high level of identification with the football club who is dissatisfied with the use of Video Assistant Referee Technology (VAR), the second type of public who enjoy football matches with debate in a football match less satisfied with the use of Video Assistant Referee (VAR) technology, and the third type for the more modern public sees the use of Video Assistant Referee (VAR) technology as a solution in decisions used in the Indonesian Football League Competition.*

### Keywords:

Public opinion,  
Video Assistant Referee  
(VAR)

---

## 1. PENDAHULUAN

Menurut penelitian Nielsen Sport (Arifianto, 2017) Indonesia berada pada posisi nomor dua (2) sebagai Negara dengan masyarakat yang menggemari sepak bola terbesar kedua setelah Nigeria, kemudian disusul Negara Thailand yang berada di peringkat ketiga. Disebutkan dalam penelitian Nielsen Sport, 77% penduduk Indonesia adalah penggemar sepak bola atau lebih dari separo penduduk Indonesia adalah penggemar sepak bola. Oleh karena itu, Sepakbola menjadi tayangan yang menarik di media, baik media cetak maupun media elektronik.

Media aktif memberitakan informasi bukan hanya mengenai pertandingan, tetapi juga informasi mengenai individu pemain sepak bola, perpindahan pemain pada suatu klub sepak bola. Segala pemberitaan aktifitas pemain sepak bola selalu diminati oleh penonton atau pembaca media.

Di Indonesia gegap gempita olahraga sepak bola mempunyai keunikan, karena memiliki ritual yang khas dibandingkan dengan prestasi yang dihasilkan dari kompetisi. Banyak kasus negatif masih terjadi di lingkungan sepak bola Indonesia, seperti konflik kasus suap yang menimpa pengurus pusat pengelola liga 1 Indonesia, intervensi pengurus klub sampai kepada kekerasan yang dilakukan oleh para pendukung klub. Kerinduan terhadap gelar juara dari tim nasional membuat pendukung klub ataupun pendukung timnas melampiaskan emosi secara berlebihan. Fenomena ini dikarenakan sepak bola telah menjadi jiwa dari bangsa Indonesia.

Sadar dengan banyaknya penggemar yang menonton sepak bola di Indonesia, banyak stasiun TV swasta di Indonesia menyiarkan secara langsung kompetisi-kompetisi bola tingkat dunia. Mulai dari kompetisi-kompetisi tingkat dunia lima tahunan seperti *Worldcup Championship*, kejuaraan empat tahunan Sepak bola Eropa UEFA, hingga kompetisi tahunan liga-liga utama pada Negara-Negara di Eropa, seperti Liga Utama Inggris *Premier League*, Liga Itali *Serie A*, dan liga Spanyol *La Liga*. Stasiun-stasiun TV swasta di Indonesia menyiarkan secara langsung kompetisi-kompetisi

tersebut. Penonton di Indonesia dalam segi jumlah sangat besar, sehingga menarik perhatian banyak perusahaan untuk mensponsori acara-acara yang digelar oleh stasiun-stasiun TV swasta di Indonesia.

Guna meningkatkan pelaksanaan pertandingan sepak bola, penggunaan teknologi dalam pertandingan juga semakin ditingkatkan, salah satunya adalah pada ajang sepak bola kelas dunia yang menggunakan video asisten wasit atau *Video Assistant Referee (VAR)*. *Video Assistant Referee (VAR)* sebagaimana dijelaskan oleh FIFA pada website resmi fifa.com, adalah video yang berfungsi mengawasi pertandingan dengan menggunakan ruang kontrol yang terhubung dengan kamera pengintai yang telah dipasang diseluruh sudut lapangan di stadium. VAR dapat membantu wasit mengevaluasi jalannya pertandingan jika ada pelanggaran. Sehingga wasit bisa bertindak adil.

Penggunaan VAR pertama kali adalah pada ajang Piala Dunia Sepak bola tahun 2018, dan menjadi metode baru didalam pelaksanaan Piala Dunia Sepak Bola. Menurut Thoriq Munir Alkatiri salah seorang wasit Indonesia berlisensi FIFA (Fajriyah, 2018), VAR yang dioperasikan oleh wasit-wasit *elite* dunia, dikhususkan bekerja di belakang layar. VAR terlibat dalam keputusan-keputusan besar seperti penalti, kartu merah dan gol. Namun lanjut Thoriq, tidak semua pelanggaran memerlukan bantuan VAR, karena jika wasit merasa pelanggaran yang terjadi sudah dianggap jelas dan yakin dengan keputusan yang diambil wasit, VAR tidak diperlukan lagi.

Minat masyarakat Indonesia terhadap sepak bola liga lokal, seperti Liga Satu Indonesia dan penggemar klub sepak bola kelas lokal sangat besar. Sepak bola Indonesia khususnya liga-liga di Indonesia seringkali terlibat kontroversi, seperti terungkapnya kasus mafia wasit dan pengaturan skor pada liga Indonesia tahun 1998 (Yosia, 2016), konflik pada pertandingan liga sepak bola Indonesia akibat hasil keputusan wasit dirasa merugikan salah satu pihak klub, membuat penggemar bola dan pelaku sepak bola tidak percaya kepada wasit. Oleh karena itu, penggunaan teknologi terkini seperti Video Asisten Wasit atau VAR untuk Liga utama di Indonesia khususnya Liga Satu Indonesia, diyakini oleh publik dapat menjadi solusi atas carut marut skandal sepak bola lokal yang ada di Indonesia.

Berdasarkan kepada permasalahan diatas, akan menarik untuk mengetahui bagaimana kemungkinan implementasi dari VAR dalam mempengaruhi opini publik memandang dinamika permainan tim-tim di Liga 1 Indonesia. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana opini publik melihat intervensi VAR mempengaruhi suatu pertandingan sepakbola dan performa tim.

## 2. KERANGKA TEORITIS

Opini publik muncul dari masyarakat yang berdomisili di negara demokratis, bermula dari terbukanya informasi yang disampaikan oleh media massa. Opini publik berfokus pada masalah yang beraneka ragam, masyarakat melakukan berbagai cara dan proses bagaimana informasi disajikan, bagaimana masyarakat berdiskusi tentang isu-isu, dan pengaruh informasi ini terhadap sikap, pikiran, dan perilaku. Namun, siapakah yang merupakan publik? Apa yang harus diketahui oleh anggota masyarakat yang ideal tentang berbagai isu dan bagaimana seharusnya mereka terlibat dalam diskusi? Haruskah pendapat yang didasarkan pada emosi memiliki bobot sebanyak pendapat berdasarkan informasi?

Jürgen Habermas menyampaikan gagasan opini publik dalam konsep awal ruang publik. Menurut Habermas ruang publik, ranah publik, atau publik borjuis, adalah tempat sesuatu yang mendekati opini publik dapat dibentuk. Ruang publik menampilkan akses universal, debat rasional, dan pengabaian peringkat. Bagaimana masyarakat mampu mencerminkan kepedulian yang mendalam untuk meningkatkan cara masyarakat belajar dan mencapai potensi.

Menurut Matthew Carmona (2003), ruang publik dapat didefinisikan menurut lingkup dan fungsinya secara umum. Menurut lingkungannya, ruang publik dapat dibagi menjadi ruang publik eksternal, ruang publik internal, dan ruang publik kuasi. Ruang publik eksternal artinya ruang luar yang dapat diakses oleh semua orang (publik), seperti taman kota, alun-alun, dan jalur pejalan kaki. Sementara itu, ruang publik internal berarti ruang publik berupa fasilitas umum yang dikelola pemerintah dan dapat diakses oleh warga secara bebas tanpa ada batasan tertentu, seperti kantor pos, kantor polisi, rumah sakit, dan pusat pelayanan warga lainnya. Sedangkan ruang publik kuasi merupakan fasilitas umum yang biasanya dikelola oleh sektor privat dan ada batasan atau aturan yang harus dipatuhi warga seperti mal, diskotik, dan restoran.

Akhirnya, pengurus klub olahraga, pakar olahraga atau pengamat sepak bola mungkin lebih berpengaruh daripada media dalam mengubah pendapat karena pengaruh pribadi umumnya tidak

bertujuan, fleksibel, dan dapat dipercaya. Opini publik dipandang sebagai saluran kompetitif, yang kemudian akan dimaksimalkan sebagai cara dan upaya dalam menunjukkan kepedulian, keinginan dan melengkapi dari berbagai elemen masyarakat. Penggunaan penalaran masyarakat dapat dikaitkan dengan kebijakan dan masalah sosial. Opini publik, juga dipengaruhi oleh sajian informasi yang dikelola oleh media massa atau kelompok elite yang menguasai media atau kepentingan olahraga (Moy, P. and Bosch, B.;2013)

Dengan tujuan untuk mempermudah pekerjaan wasit dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan selama pertandingan, *Video Assistant Referee* (VAR) diperkenalkan pada tahun 2018 (Fédération Internationale de Football Association, 2019) untuk membantu menilai keputusan yang diambil oleh wasit utama melalui gambar video dalam tiga situasi pertandingan yaitu terjadinya gol, penalti, dan insiden kartu merah di mana ada kebingungan dalam mengidentifikasi pemain yang terlibat dalam insiden kartu merah. Setelah VAR memeriksa rekaman video tersebut, wasit utamanya diinformasikan melalui earphone dan dialah yang mengambil keputusan akhir melalui informasi dari VAR (Errekagorri, Castellano, Echeazarra & Peñas; 2020).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode dengan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian seseorang. Peneliti ingin berusaha membangun makna tentang suatu fenomena berdasarkan pandangan-pandangan dari para partisipan (Creswell & Miller, 2010). Hal penting yang menjadi unit analisis adalah dengan melakukan teknik wawancara dan studi pustaka. Fokus penelitian untuk mengetahui secara jelas mengenai indikator-indikator yang akan diukur, maka perlu merumuskan definisi operasional dalam penelitian ini. Adapun fokus penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. *Cognitive* (Penalaran). 2. *Affective* (Perasaan/emosi). 3. *Behavior* (Tingkah Laku). Sumber data dalam penelitian ini, peneliti hanya akan mengamati sebagian dari objek yang diamati. Jenis data yang dikumpulkan adalah kualitatif yang dilakukan dengan cara wawancara kepada informan yang mewakili publik pertandingan liga 1 Indonesia, yaitu satu orang informan pengamat sepakbola dan dua orang dari anggota klub penggemar sepakbola. Informan menjadi sumber data utama melalui wawancara mendalam mengenai kemungkinan penggunaan VAR dalam pertandingan di liga 1 Indonesia. Sumber data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung. Seperti buku-buku pendukung, jurnal serta sumber referensi lainnya baik yang sudah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan.

### 4. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Opini publik adalah kumpulan pandangan individu terhadap isu yang sama. Pemikiran setiap individu bisa jadi mewakili atau bisa jadi tidak mewakili pemikiran bersama. Sebab, pemikiran bersama lebih merepresentasikan jenis opini yang membentuk atau dibentuk oleh diskusi publik di kalangan pihak-pihak yang berbagi kepentingan bersama. Jadi, opini publik lebih dari sekedar kumpulan pandangan yang dianut oleh kategori kelompok individu pada satu waktu. Opini publik tidak bisa hanya didefinisikan sebagai sebuah keadaan kesadaran individu. Sebaliknya, opini publik merefleksikan proses dimana ide-ide diekspresikan, disesuaikan, dan dikompromikan dalam rangka menuju determinasi kolektif dari suatu arah tindakan (Broom, 2013). Opini publik dijumpai di antara publik, atau kelompok orang yang berkomunikasi yang memiliki kepentingan yang sama. Mereka secara kolektif menganut pandangan tentang suatu isu, mengapa isu itu menjadi perhatian, dan apa yang harus dilakukan dalam suatu situasi.

Pembahasan opini seringkali dikaitkan dengan opini publik. Opini personal dan Opini publik adalah hal yang berbeda. Menurut Cutlip dan Center, opini adalah suatu ekspresi tentang sikap mengenai suatu masalah yang bersifat kontroversial. Opini timbul sebagai hasil pembicaraan tentang masalah yang kontroversial, yang menimbulkan pendapat yang berbeda-beda. Opini seseorang akan banyak dipengaruhi oleh gaya hidup seseorang yang diidentifikasi oleh orang tersebut, menghabiskan waktu mereka (aktifitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan) apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan dunia sekitarnya (pendapat).

Selain itu, opini seseorang ada hubungannya dengan respon individu. Publik Hennessy menegaskan bahwa, pada setiap persoalan yang muncul, opini publik merupakan kumpulan pandangan

yang terukur atau tersimpulkan, yang dipegang oleh orang-orang yang menaruh kepentingan terhadap kepentingan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan opini merupakan suatu jawaban dari individu atas pertanyaan yang diberikan tentang sesuatu permasalahan yang sangat berhubungan erat dengan penalaran, sikap, perasaan atau emosi dan tingkah laku seseorang.

Setelah melaksanakan penelitian dan juga melakukan wawancara kepada beberapa narasumber untuk mengetahui opini publik mengenai penerapan Teknologi VAR di Liga 1 Indonesia, dapat disimpulkan bahwa opini publik terhadap penggunaan teknologi Video Assistant Referee (VAR) atau Video Asisten Wasit sangat dibutuhkan demi tercapainya penilaian yang objektif dalam suatu pertandingan sepak bola. Selama ini pertandingan sepak bola di Indonesia masih berlangsung dengan menggunakan satu orang wasit utama, dua orang wasit, yakni masing-masing hakim garis dan satu orang wasit cadangan. Hal tersebut menurut para narasumber dapat memicu adanya pengambilan keputusan yang subjektif, sebagaimana yang dikatakan oleh narasumber Eben *“Dengan adanya teknologi sebenarnya itu lebih menjunjung nilai-nilai sportivitas, nilai-nilai fair play. Nah, kondisi yang terjadi saat ini di Indonesia adalah dengan pertandingan bola seringkali terjadi keributan. Keributan tersendiri kan berasal dari si pengadil di lapangan dan kita tahu di Indonesia ini kan tidak seluruhnya wasit itu bisa di bilang bersih dari suap ataupun pemain bersih dari suap ataupun semua elemen yang bermain di sana”*.

Hal ini juga berkaitan dengan yang disampaikan oleh narasumber Reza yang mengatakan bahwa di Indonesia jika seorang wasit salah mengambil keputusan, maka biasanya akan berujung dengan keributan dan tindakan anarkis dari pemain bola ataupun para supporternya. Namun, narasumber juga mengatakan bahwa menurutnya penerapan teknologi VAR akan membuat suatu pertandingan menjadi membosankan karena jeda yang dibutuhkan tiap kali melakukan konfirmasi pada monitor VAR membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Sedangkan menurut narasumber Fajar dan Eben, hal ini tidaklah akan begitu mengganggu jalannya sebuah pertandingan malah justru akan membuat jalannya sebuah pertandingan lebih kondusif, karena ada bukti otentik yang bisa ditampilkan pada layar sehingga para pemain tidak harus lagi saling dorong dan memprotes kepada wasit, begitupun penonton tidak bisa lagi saling melempar dan menyalahkan.

Menurut narasumber ahli Fajar, *“penerapan teknologi VAR bukanlah hal yang seharusnya menjadi perhatian utama dalam sepak bola Indonesia, karena infrastruktur yang lainnya seperti stadion, ruang ganti pemain, pengelolaan tiket yang masih ketinggalan dibandingkan negara lain khususnya di Eropa, jauh lebih urgent untuk diperhatikan. Tiket pertandingan sepak bola di Indonesia masih mudah dipalsukan dan prosedurnya masih manual, hanya sedikit yang bisa dibeli melalui digital marketplace. Hal ini juga didukung oleh apa yang disampaikan narasumber Eben yang mengatakan bahwa Indonesia tertinggal jauh dari segi teknologi dimana papan pergantian pemain saja masih belum digital, padahal itu adalah hal yang sebenarnya sangat mudah untuk didapatkan dan tidak harus merupakan produk internasional”*.

Selain itu, narasumber ahli juga mengatakan bahwa masalah pembenahan federasi adalah hal yang penting dilakukan, karena masih banyak unsur kepentingan politik dan ribut masalah jabatan di dalam federasi sepak bola Indonesia (PSSI). Narasumber ahli menambahkan bahwa Komisi Disiplin dan Komisi Banding yang sering membuat keputusan berbeda-beda, menjadikan legitimasi Komisi menjadi semakin tidak kuat di mata publik.

Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan narasumber Eben yang mengatakan bahwa *“masalah dalam federasi sempat diangkat oleh sebuah acara talkshow di salah satu tv swasta, dan disana kesimpulannya memang terlalu banyak permainan di level manajemen dan operator”*. Selain itu, narasumber Fajar menyimpulkan perlu adanya reformasi pada sepak bola Indonesia, *“Karena regulasi apapun selama elitnya masih seperti ini, ya mereka hanya berpikir sepak bola menjadi loncatan kepentingan politik gitu”*.

Berdasarkan kepada opini atau pendapat narasumber diatas, maka pemimpin opini bukanlah "pemimpin" dalam arti biasa, mereka tidak mesti mengepalai organisasi formal, juga tidak mesti sebagai public figure, seperti selebriti, pejabat, kolumnis surat kabar, kritikus, atau tokoh media, yang pengaruhnya diberikan secara tidak langsung melalui media yang terorganisir atau struktur otoritas (Watts, D.J. and Dodds, P.: 2007). Sebaliknya, pengaruh pemimpin opini langsung dan berasal dari status informal sebagai individu yang sangat berpengetahuan, dihormati, atau sekadar terhubung dengan penonton sepakbola liga 1 Indonesia. Pemimpin opini sangat berpengaruh kepada kepuasan yang diharapkan dari penonton liga 1 Indonesia untuk mendapatkan sajian pertandingan yang profesional.

Dari hal-hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Opini Publik Tentang Penggunaan Teknologi Video Asisten Wasit sebagai Solusi Kompetisi Liga 1 Sepak Bola Indonesia akan membawa dampak positif bagi pertandingan sepak bola di Indonesia, karena pengambilan keputusan di suatu pertandingan bisa menjadi lebih objektif dan juga ada bukti otentik yang bisa dilihat bahkan oleh penonton sekalipun sehingga diharapkan bisa meminimalisir kemungkinan terjadinya keributan di dalam atau setelah pertandingan sepak bola. Namun, bukan hanya penggunaan teknologi Video Asisten Wasit yang harus diterapkan di pertandingan sepak bola Indonesia, tetapi juga teknologi lain yang mungkin sebenarnya adalah hal yang bisa dikatakan paling mendasar seperti papan pergantian pemain yang belum digital dan tiket pertandingan yang masih banyak belum bisa diakses dan dibeli secara online. Begitu juga dengan infrastruktur seperti stadion, ruang ganti pemain dan sebagainya yang masih harus diperbaiki jika sepak bola Indonesia ingin dikatakan maju dan tidak ketinggalan, jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti di Asia Tenggara.

## 5. SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa Opini Publik Tentang Penggunaan Teknologi Video Asisten Wasit sebagai Solusi Kompetisi Liga 1 Sepak Bola Indonesia membawa dampak positif bagi pertandingan sepak bola di Indonesia, karena pengambilan keputusan di suatu pertandingan bisa menjadi lebih objektif dan juga ada bukti otentik yang bisa dilihat bahkan oleh penonton sekalipun, sehingga diharapkan bisa meminimalisir kemungkinan terjadinya keributan di dalam atau setelah pertandingan sepak bola. Lebih lanjut, dari penelitian ditemukan juga bahwa stadion sepakbola di Indonesia masih belum didukung oleh teknologi yang mumpuni, seperti papan pergantian pemain yang belum digital, tiket pertandingan yang masih berupa karcis, serta belum bisa dibeli secara online. Sampai kepada infrastruktur seperti stadion, ruang ganti pemain dan sebagainya yang harus diperbaiki jika sepak bola Indonesia ingin dikatakan maju dan tidak ketinggalan, minimal jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti di Asia Tenggara.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arifianto, N. (2017, 12 19). [cnnindonesia.com](https://cnnindonesia.com/olahraga/20171219204103-142-264606/indonesia-negara-penggila-sepak-bola-nomor-dua-di-dunia). Diambil kembali dari <https://cnnindonesia.com/olahraga/20171219204103-142-264606/indonesia-negara-penggila-sepak-bola-nomor-dua-di-dunia>
- [2] Creswell, J. W., & Miller, D. L. (2010). *Determining Validity in Qualitative Inquiry*. The Ohio State University.
- [3] Broom, G.M., (2013) *Cutlip & Center's Effective Public Relations: International Edition*, Pearson Education Limited.
- [4] Fajriyah, T. (2018, 06 17). [cnnindonesia.com](https://cnnindonesia.com/olahraga/20180617131256-142-306765/tata-cra-penggunaan-VAR-di-piala-dunia-2018). Diambil kembali dari [cnnindonesia.com/olahraga/20180617131256-142-306765/tata-cra-penggunaan-VAR-di-piala-dunia-2018](https://cnnindonesia.com/olahraga/20180617131256-142-306765/tata-cra-penggunaan-VAR-di-piala-dunia-2018)
- [5] Yosia, A. (2016, 03 01). [bola.com](http://bola.com). Diambil kembali dari [bola.com/indonesia/ead/2447132/5-kasus-paling-menghebohkan-di-sepak-bola-indonesia](http://bola.com/indonesia/ead/2447132/5-kasus-paling-menghebohkan-di-sepak-bola-indonesia).
- [6] Moy, Patricia, and Bosch, Brandon, "Theories of public opinion" (2013). Sociology Department, Faculty Publications. 244.
- [7] Watts, D.J., and P.S. Dodds (2007). *Influentials, Networks, and Public Opinion Formation* (PDF). *Journal of Consumer Research*. **34** (4): 441–458.